



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2571-2581

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Keluarga dalam Mempertahankan Bahasa Daerah Gorontalo di Kalangan Anak Muda Desa Longalo

Fadli Suleman, Sahrain Bumulo, Yowan Tamu
Universitas Negeri Gorontalo

sulemanfadli86@gmail.com, sahrain@ung.ac.id, yowan.tamu@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam mempertahankan bahasa daerah Gorontalo, strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi, tingkat penggunaan bahasa daerah oleh anak muda, serta bentuk dukungan dari lingkungan sosial, tokoh adat, dan pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas keluarga, tokoh adat, pendidik, dan anak muda di Desa Longalo. Data dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons melalui konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency) untuk memahami fungsi sosial setiap peran dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mempertahankan bahasa daerah masih ada, namun terbatas pada aktivitas sederhana seperti bercerita dan memberi nasihat menggunakan bahasa Gorontalo. Strategi yang digunakan bersifat alami dan belum terstruktur. Kendala utama yang dihadapi meliputi rendahnya minat anak muda, dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak adanya pembelajaran bahasa daerah yang sistematis di lingkungan keluarga. Tingkat penggunaan bahasa Gorontalo oleh anak muda tergolong rendah, dengan sebagian hanya memahami secara pasif dan sebagian lainnya tidak memahami sama sekali. Dukungan dari lingkungan sosial, tokoh adat, dan pendidik dilakukan melalui kegiatan budaya dan kebijakan sekolah, namun dampaknya terhadap penggunaan aktif bahasa masih terbatas. Analisis AGIL menunjukkan bahwa fungsi Integration dan Latency paling dominan, sehingga pelestarian bahasa daerah memerlukan kolaborasi antara keluarga, lingkungan sosial, tokoh adat, pendidik, dan pemerintah agar berkelanjutan.

Kata kunci: Peran Keluarga, Bahasa Gorontalo, Transmisi Bahasa Antargenerasi, Pemuda, Warisan Budaya

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa dan berfungsi sebagai alat utama komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, menyampaikan ide, pendapat, dan menjalin hubungan sosial. Karena digunakan dalam setiap aspek kehidupan, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Selama pesan dapat dipahami sesuai maksud pembicara, maka tujuan komunikasi telah tercapai [1]. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai alat komunikasi dan penyampai informasi. Ketepatan berbahasa memengaruhi kebenaran informasi yang disampaikan. Namun, berbagai fenomena menunjukkan adanya penyimpangan dari kaidah bahasa yang baik dan benar. [2].

Bahasa bukan hanya alat yang dipelajari oleh para ahli, tetapi juga merupakan sarana komunikasi antar individu (Devianty, 2017). Bahasa merupakan ciri khas manusia yang memungkinkan penyampaian dan pewarisan informasi antargenerasi serta dapat memengaruhi perilaku. Dalam konteks budaya Gorontalo, bahasa memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian nilai dan identitas lokal, meskipun dalam praktik pendidikan keduanya sering dipisahkan. Namun, arus globalisasi dan modernisasi membuat penggunaan bahasa Gorontalo semakin berkurang, terutama di kalangan muda yang lebih akrab dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Rendahnya prestise bahasa daerah dan berkurangnya kemampuan orang tua berbahasa Gorontalo turut memperparah keadaan ini. Karena itu, keluarga memiliki peran sentral dalam menanamkan kembali kebanggaan berbahasa daerah agar tetap lestari sebagai bagian dari jati diri budaya Gorontalo di tengah pengaruh global.

Modern culture lahir disuatu negara tertentu tetapi bersifat transnasional dan penganut aliran modern culture sebagian besar adalah kalangan muda yang melek akan teknologi [4]. Modernisasi telah mengubah gaya hidup dan pola komunikasi generasi muda, yang kini lebih sering menggunakan bahasa Melayu atau campuran bahasa lain

dalam keseharian akibat pengaruh media sosial, pendidikan, dan lingkungan perkotaan. Kondisi ini membuat penggunaan bahasa daerah Gorontalo semakin berkurang dan berpotensi punah jika tidak dilestarikan. Dalam konteks ini, keluarga memegang peran penting sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar bahasa dan budaya. Melalui percakapan, lagu daerah, dan kebiasaan sehari-hari, keluarga dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis peran dan efektivitas keluarga, khususnya orang tua, dalam memperkenalkan, membiasakan, serta menanamkan nilai-nilai kebahasaan dan budaya Gorontalo di tengah arus globalisasi dan perubahan budaya modern.

Makna yang menjadi persyaratan dari teori fungsional dalam sistem sosial adalah kebutuhan-kebutuhan penting yang harus dipenuhi agar suatu sistem sosial bisa berjalan dengan baik dan stabil. Peneliti mengkaji dalam pandangan Talcott Parsons dengan sistem sosial itu sendiri terdiri dari individu-individu yang berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkungan tertentu. Dengan itu interaksi ini tidak terjadi secara sembarangan, namun melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan simbol-simbol sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebab yang terjadi dalam lokasi penelitian ini adalah bentuk dari globalisasi yang dilihat secara terstruktur.

Hubungan Fungsional dengan analisis AGIL Parsons mengembangkan kerangka analisis yang disebut AGIL, yaitu singkatan dari Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L). Keempat fungsi ini diperlukan agar suatu sistem sosial dapat bertahan. Adaptasi berarti sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Goal attainment adalah kemampuan sistem untuk menetapkan dan mencapai tujuan. Integrasi berkaitan dengan menjaga keharmonisan antar bagian dalam sistem, dan latency adalah pelestarian nilai dan motivasi melalui institusi seperti keluarga atau pendidikan.[5]

Peneliti mencoba untuk melakukan penerapan analisis AGIL dalam Masyarakat di Desa Longalo Kecamatan Buloango Utara Sebagai penerapan Teori Struktur Fungsional dalam masyarakat desa, fungsi adaptasi ini terlihat dari bagaimana masyarakat berinteraksi untuk mencoba dalam melastarikan bahasa. Fungsi pencapaian tujuan ini terlihat saat peran keluarga dalam melestarikan bahasa untuk mempertahankan dialektika dalam bahasa daerah. Integrasi tampak dalam kegiatan gotong royong keluarga yang mempererat hubungan dalam budaya. Fungsi pemeliharaan nilai dijalankan melalui kegiatan lokal ini yang diwariskan turun-temurun. Dengan menggunakan kerangka AGIL, peneliti bisa lebih memahami bagaimana suatu masyarakat berfungsi secara menyeluruh.

Menurut teori fungsional, masyarakat dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung dan bekerja sama untuk menjaga keseimbangan. Jika ada perubahan di satu bagian, maka bagian lain juga akan ikut berubah. Setiap bagian dalam masyarakat punya tugas dan peran masing-masing, tetapi semuanya saling berkaitan untuk menciptakan keteraturan dan keselarasan. Masyarakat dipandang sebagai satu kesatuan yang terintegrasi, di mana semua strukturnya bekerja bersama. Ketika ada perubahan, baik dari dalam (seperti konflik sosial) maupun dari luar (seperti pengaruh global), masyarakat akan berusaha menyesuaikan diri agar tetap stabil.(Suyatni, 2018)

Fungsi dalam masyarakat merujuk pada serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bersama demi menjaga keberlangsungan sistem sosial. Salah satu kebutuhan fundamental tersebut adalah pelestarian budaya, termasuk bahasa daerah. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, nilai, dan sejarah suatu komunitas. Oleh karena itu, upaya mempertahankan bahasa daerah menjadi bagian penting dari fungsi sosial yang memperkuat kohesi dan identitas masyarakat.

Berbagai bentuk kegiatan dapat dilakukan untuk mendukung pelestarian bahasa daerah, seperti lomba pidato berbahasa daerah, pembelajaran muatan lokal di sekolah, serta penggunaannya dalam upacara adat dan kegiatan keagamaan. Aktivitas-aktivitas ini merefleksikan kesadaran kolektif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan budaya sekaligus menjadi bentuk adaptasi sosial terhadap arus modernisasi dan globalisasi.

Kepunahan bahasa daerah tidak hanya menghilangkan unsur linguistik, tetapi juga menghapus nilai-nilai, cara berpikir, dan pandangan hidup yang terkandung di dalamnya. Karena itu, pelestarian bahasa daerah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Melalui perspektif teori fungsional, setiap elemen sosial memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah sebagai sarana pemersatu, pewarisan nilai budaya, dan simbol identitas kolektif.

Apabila seluruh elemen sosial menjalankan fungsinya secara optimal seperti keluarga yang menanamkan bahasa daerah kepada anak-anak, sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran lokal, serta pemerintah yang mendukung

kebijakan pelestarian budaya maka keseimbangan sosial dan kesinambungan budaya dapat terjaga. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah tidak sekadar isu kebahasaan, tetapi merupakan wujud dari fungsi sosial dalam mempertahankan keteraturan dan identitas budaya masyarakat di tengah dinamika perubahan zaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami suatu kenyataan atau peristiwa berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono penelitian Kualitatif lebih fokus pada ketepatan dan kelengkapan data, serta melihat apakah data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan apa yang terjadi di lokasi penelitian.[7] Metode ini membuat bagaimana peneliti bisa memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, seperti sikap, pandangan, motivasi, dan tindakan mereka.

Pendekatan ini berfokus pada pencarian makna, bukan angka, dengan menggali pengalaman, pandangan, serta sikap informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna yang terkandung di balik peristiwa sosial yang diamati. Metode ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan secara rinci bagaimana peran keluarga dalam mempertahankan bahasa daerah Gorontalo di kalangan anak muda, serta memahami proses, alasan, dan dampak yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Pendekatan ini juga membantu menghindari bias dan menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap realitas sosial.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling sesuai untuk menggali makna dan konteks sosial dari praktik pelestarian bahasa daerah yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Longalo.

3. Hasil dan Diskusi

A. Bentuk Peran Keluarga Dalam Mempertahankan Bahasa Daerah Gorontalo

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan identitas individu, termasuk dalam pewarisan bahasa daerah. Dalam konteks pelestarian bahasa Gorontalo, keluarga berfungsi sebagai lembaga sosialisasi awal tempat anak belajar berbahasa dan berinteraksi. Melalui peran aktif keluarga, bahasa daerah dapat terus digunakan dan diwariskan kepada generasi muda di tengah pengaruh modernisasi serta dominasi bahasa nasional dan asing.

Peran keluarga tidak hanya terbatas pada pengajaran kosakata atau tata bahasa, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai budaya dan identitas kedaerahan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membiasakan anak berkomunikasi dalam bahasa daerah melalui percakapan sehari-hari, cerita, maupun nasihat. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam keluarga menjadi dasar penting bagi keberlanjutan bahasa Gorontalo di kalangan generasi muda. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Fitriaty Adam. Sebagai berikut :

“Peran orang tua sangat penting dalam pelestarian bahasa daerah. Karena itu, kami berupaya memperkenalkan bahasa daerah kepada anak-anak dengan membiasakan diri menggunakan bahasa Gorontalo dalam berkomunikasi. Dengan cara tersebut, anak-anak dapat mengetahui bahwa Gorontalo memiliki bahasa daerah sendiri. Memang, banyak anak yang awalnya tidak memahami bahasa Gorontalo, tetapi karena kami sebagai orang tua terus menggunakannya dalam percakapan sehari-hari, lama-kelamaan mereka mulai mengerti. Meskipun mereka tidak selalu menggunakan bahasa Gorontalo dalam komunikasi, setidaknya mereka tetap mengetahui dan memahami bahasa daerah mereka sendiri.”



Gambar 4.1: Wawancara dengan Ibu Fitriaty Adam (Dokumentasi Penelitian, September, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan di Desa Longalo, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, dalam mempertahankan bahasa daerah Gorontalo masih tetap dijalankan meskipun dalam bentuk yang sederhana. Orang tua berupaya memperkenalkan bahasa daerah kepada anak-anak melalui kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat bercerita, memberikan nasihat, atau berinteraksi di rumah. Cara ini dilakukan agar anak-anak mengenal bahasa daerah Gorontalo, memahami bentuk dan penggunaannya, serta menumbuhkan kesadaran bahwa mereka memiliki bahasa dan identitas daerah sendiri.

Pernyataan informan yang menjelaskan bahwa “kami orang tua berperan untuk menjadi contoh bagaimana penggunaan bahasa gorontalo tersebut” dan “kami mencoba memperkenalkan bahasa daerah ke anak-anak itu dari komunikasi kami yang menggunakan bahasa gorontalo” Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai teladan dalam penggunaan bahasa daerah dengan mencontohkan secara langsung pemakaian bahasa dalam percakapan sehari-hari. Upaya ini didasari kesadaran bahwa pewarisan bahasa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan berkelanjutan dalam lingkungan keluarga.

Peran keluarga dalam pelestarian bahasa daerah umumnya berfokus pada pengenalan dan penanaman kesadaran budaya. Orang tua tidak hanya mendorong anak-anak untuk mampu berbahasa daerah, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Meskipun banyak anak belum aktif menggunakan bahasa Gorontalo, orang tua tetap mempertahankan penggunaannya agar anak-anak tetap mengenal dan menghargai warisan bahasanya.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran keluarga masih bersifat pasif dan belum didukung strategi pembelajaran yang sistematis. Upaya yang dilakukan cenderung alami tanpa pendekatan terencana, sehingga anak lebih sering menjadi pendengar pasif dibanding penutur aktif. Meski demikian, keluarga tetap menjadi faktor utama dalam menjaga eksistensi bahasa daerah di tengah modernisasi dan perubahan sosial.

Sebagai lingkungan pertama dalam proses belajar bahasa, keluarga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong penggunaan bahasa daerah melalui komunikasi sehari-hari, pemberian nasihat, serta kegiatan sosial di rumah. Strategi pelestarian dapat dilakukan secara langsung, seperti membiasakan percakapan dalam bahasa daerah, maupun tidak langsung melalui cerita rakyat, lagu, dan tradisi lokal.

Di tengah perkembangan teknologi, media sosial, serta dominasi bahasa nasional dan asing, peran keluarga menjadi semakin menantang. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan menguraikan strategi yang digunakan keluarga di Desa Longalo dalam mempertahankan bahasa Gorontalo baik melalui kebiasaan harian maupun upaya khusus yang ditujukan untuk menumbuhkan kebanggaan dan identitas budaya Gorontalo pada generasi muda agar bahasa daerah tetap lestari di era modern

B. Kendala Yang Dihadapi Keluarga

Dalam upaya pelestarian bahasa daerah, keluarga berperan sebagai lingkungan utama tempat anak pertama kali belajar berbahasa. Namun, proses pewarisan bahasa tidak selalu berjalan lancar karena dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari dalam keluarga maupun faktor luar seperti pengaruh pendidikan, media, dan pergaulan anak. Arus modernisasi dan kemajuan teknologi turut mengubah pola komunikasi, sehingga penggunaan bahasa daerah di rumah semakin berkurang. Memahami kendala yang dihadapi keluarga menjadi langkah penting untuk menelusuri penyebab menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Melalui identifikasi hambatan tersebut, dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif agar bahasa daerah tetap digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian di Desa Longalo menunjukkan bahwa keluarga menghadapi sejumlah hambatan dalam mempertahankan bahasa Gorontalo di lingkungan rumah tangga. Kendala yang paling menonjol ialah minat anak-anak yang rendah terhadap penggunaan bahasa daerah. Walaupun orang tua berusaha memperkenalkan dan menggunakan bahasa Gorontalo dalam percakapan harian—seperti saat bercerita, menasihati, atau memberi perintah—anak-anak lebih sering merespons dengan bahasa Indonesia atau bahasa lain yang umum digunakan di sekolah dan lingkungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Halidun Syamsi sebagai berikut:

“Kendala utama terletak pada respons anak-anak. Misalnya, ketika kami bertanya atau menasihati mereka menggunakan bahasa Gorontalo, mereka justru menjawab dengan bahasa sehari-hari. Saat ini sudah sangat jarang terdengar anak-anak berkomunikasi menggunakan bahasa Gorontalo. Kami sebagai orang tua sebenarnya tetap berusaha mengenalkan bahasa tersebut melalui percakapan, namun tidak ada pengajaran bahasa Gorontalo secara khusus di rumah. Hal ini karena anak-anak jarang menggunakan bahasa Gorontalo saat berkomunikasi dengan orang tua. Meskipun kami sudah berbicara menggunakan bahasa Gorontalo, mereka tetap menjawab dengan bahasa yang biasa mereka gunakan.” (Hasil Wawancara ke-2 dengan Bapak Halidun Syamsi)

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan generasi dalam penggunaan bahasa daerah. Orang tua masih memiliki komitmen kuat untuk melestarikan bahasa Gorontalo, sementara anak-anak lebih memilih bahasa yang dianggap lebih praktis. Akibatnya, pergeseran ini menjadi tantangan dalam mempertahankan eksistensi bahasa Gorontalo sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal. Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Abdurahman Syamsi sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua sebenarnya masih memiliki keinginan agar anak-anak kami berkomunikasi menggunakan bahasa Gorontalo. Namun, kenyataannya anak-anak sudah jarang sekali menggunakan bahasa tersebut. Misalnya, ketika kami menyuruh mereka makan dengan mengatakan ‘Pongapo uti’ (makan dulu, Nak), mereka hanya menjawab, ‘Iya, Papa, sebentar mau makan,’ tanpa menggunakan bahasa Gorontalo. Jadi, memang sekarang ini anak-anak sudah hampir tidak pernah terdengar lagi berbicara dalam bahasa Gorontalo.” (Hasil Wawancara ke-2 dengan Bapak Abdurahman Syamsi).

Hal ini menunjukkan bahwa kendala utama dalam mempertahankan bahasa daerah Gorontalo terletak pada rendahnya penggunaan bahasa tersebut oleh anak-anak dalam percakapan sehari-hari. Meskipun orang tua konsisten menggunakan bahasa Gorontalo, terutama dalam perintah sederhana, anak-anak cenderung merespons dengan bahasa Indonesia atau bahasa lain yang lebih umum digunakan. Kondisi ini menandakan adanya pergeseran kebiasaan berbahasa di kalangan generasi muda. Meskipun orang tua memiliki kesadaran dan keinginan kuat untuk menanamkan bahasa daerah, upaya tersebut belum mendapat respons seimbang dari anak-anak. Fenomena ini mencerminkan kesenjangan komunikasi antargenerasi serta menurunnya peran bahasa daerah dalam ranah domestik. Pengaruh lingkungan sosial, pendidikan, dan media yang didominasi bahasa Indonesia turut memperkuat pergeseran tersebut.

Selain itu, pewarisan bahasa daerah kini bersifat satu arah—orang tua aktif menggunakan bahasa daerah, namun anak-anak tidak memberikan umpan balik dalam bahasa yang sama—sehingga fungsi komunikasi sebagai sarana pelestarian bahasa menjadi kurang efektif.

Wawancara dengan Bapak Halidun Syamsi dan Bapak Abdurahman Syamsi sejalan dengan penelitian [9] yang menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah di lingkungan anak usia dini masih menghadapi banyak tantangan,

terutama karena penggunaan bahasa daerah tidak dilakukan secara konsisten dan tidak terintegrasi dalam aktivitas belajar. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa anak-anak lebih sering menggunakan bahasa nasional atau bahasa sehari-hari karena dianggap lebih praktis dan relevan dalam interaksi sosial mereka, sedangkan penggunaan bahasa daerah hanya terjadi pada situasi tertentu atau bersifat seremonial. Hal yang sama juga dikatakan oleh informan ke 3 Ibu Fitriaty Adam. Sebagai berikut:

“Kalau berbicara mengenai kendala, sebenarnya cukup banyak. Salah satunya adalah anak-anak yang sudah jarang berkomunikasi menggunakan bahasa Gorontalo, meskipun kami sebagai orang tua masih menggunakannya. Kami pun sering bingung bagaimana cara mengajarkan bahasa tersebut, karena anak-anak tampak tidak lagi memiliki minat untuk berkomunikasi dengan bahasa Gorontalo. Mungkin salah satu penyebabnya adalah karena mereka terlalu fokus dengan ponsel.”

Selain itu, pernyataan “torang keluarga olo bingung bagaimana musti mo kase balajar sementara anak-anak saja so tidak ada minat untuk mo bacerita pake Bahasa Gorontalo” Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga menghadapi kesulitan dalam menanamkan penggunaan bahasa daerah di rumah. Tidak adanya metode pembelajaran yang terstruktur serta rendahnya motivasi anak membuat upaya pelestarian bahasa hanya berlangsung secara alami tanpa strategi yang efektif. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa daerah tidak hanya bergantung pada kemauan orang tua, tetapi juga pada partisipasi aktif anak sebagai generasi penerus. Rendahnya minat anak untuk berbahasa daerah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dominasi bahasa Indonesia di sekolah dan media, serta anggapan bahwa bahasa daerah kurang memiliki nilai praktis.

Kendala utama yang dihadapi keluarga dalam mempertahankan bahasa Gorontalo adalah minimnya keterlibatan anak dalam komunikasi berbahasa daerah. Meskipun orang tua konsisten menggunakan bahasa Gorontalo dalam berbagai konteks, anak-anak lebih sering merespons menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran kebiasaan berbahasa antargenerasi dan pewarisan bahasa yang bersifat satu arah, sehingga fungsi komunikasi sebagai sarana pelestarian bahasa tidak berjalan optimal. Jika dibiarkan, kondisi ini berpotensi menurunkan kemampuan berbahasa daerah di kalangan generasi muda.

Selain itu, ketiadaan strategi pembelajaran yang sistematis di rumah turut memperlemah proses pewarisan bahasa. Berdasarkan analisis menggunakan indikator AGIL, kondisi tersebut paling sesuai dengan aspek Integrasi (I), karena mencerminkan adanya kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak. Bahasa yang seharusnya menjadi media pengikat dan pewaris nilai budaya tidak lagi berfungsi optimal akibat hilangnya timbal balik dalam interaksi keluarga, sehingga peran bahasa sebagai alat integrasi sosial dan budaya mengalami penurunan.

C. Tingkat Penggunaan Bahasa Gorontalo oleh Anak dan Dukungan Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi di Desa Longalo, penggunaan bahasa Gorontalo di kalangan anak muda tergolong sangat rendah. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul dalam interaksi sosial maupun media digital. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi, di mana bahasa daerah mulai kehilangan fungsi utamanya sebagai alat interaksi sosial.

Meskipun demikian, masih terdapat variasi dalam tingkat penguasaan bahasa. Sebagian anak muda memiliki kemampuan pasif, yakni memahami pembicaraan dalam bahasa Gorontalo meskipun jarang menggunakannya. Namun, tidak sedikit pula yang sudah tidak memahami bahasa daerah sama sekali, bahkan pada konteks percakapan sederhana. Hal ini mengindikasikan penurunan kompetensi bahasa yang cukup signifikan dan berpotensi mengancam keberlangsungan bahasa Gorontalo di masa depan.

Faktor lingkungan sosial turut memengaruhi pola penggunaan bahasa daerah. Pergaulan dengan teman sebaya menjadi ruang utama dalam praktik berbahasa anak muda. Apabila lingkungan sosial mendukung penggunaan bahasa Gorontalo secara konsisten, maka hal tersebut dapat mendorong generasi muda untuk tetap mempertahankannya. Sebaliknya, dominasi bahasa Indonesia dan bahasa gaul modern dalam pergaulan membuat bahasa daerah semakin jarang digunakan.

“Dukungan kami sebagai generasi muda terhadap penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari mungkin masih sebatas memberikan support, yakni dengan tidak menghakimi atau menilai negatif orang yang menggunakan bahasa Gorontalo. Mungkin sejauh itu bentuk dukungan yang dapat kami berikan.”



Gambar 4.4: Wawancara dengan saudara Munawir Syamsi (Dokumentasi, September, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan dari teman sebaya terhadap penggunaan bahasa daerah di kalangan anak muda masih bersifat pasif dan terbatas. Informan menyatakan bahwa bentuk dukungan yang diberikan tidak berupa ajakan atau upaya aktif untuk menggunakan Bahasa Gorontalo dalam percakapan sehari-hari, melainkan hanya sebatas memberi ruang bagi teman yang memilih menggunakan bahasa daerah dengan cara tidak menghakimi atau mengejek mereka. Informan juga menambahkan pendapat tentang penggunaan Bahasa daerah dilingkungan teman sebaya. Sebagai berikut :

Wawancara ini sejalan dengan hasil penelitian [10] yang menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa (language shift) di kalangan masyarakat Gorontalo, terutama generasi muda. Penelitian tersebut mengungkap bahwa penggunaan bahasa Indonesia atau campuran bahasa lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari dibandingkan bahasa Gorontalo. Salah satu penyebab utama pergeseran ini adalah perubahan sikap bahasa di kalangan anak muda, di mana bahasa daerah sering dipandang tidak sesuai dengan tren komunikasi modern. Faktor sosial seperti ejekan, rasa malu, dan persepsi negatif terhadap bahasa daerah menjadi penghambat utama pelestariannya. Menurut pengakuan dari informan Anggilina Dwi Astuti Mosii tentang penggunaan Bahasa daerah dan dukungan dari lingkungan. Informan menjelaskan sebagai berikut :

“Penggunaan bahasa daerah di antara kami sudah sangat jarang. Kami tidak terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Gorontalo. Memang, sebagian orang tua masih menggunakan bahasa tersebut, tetapi di kalangan anak muda hampir tidak ada yang memakainya, terutama dalam pergaulan. Meskipun demikian, kami tetap memahami arti dari bahasa Gorontalo.”



Gambar 4.5: Wawancara dengan saudara Anggilina Dwi (Dokumentasi Penelitian, Oktober, 2025)

Rendahnya penggunaan bahasa daerah oleh anak muda juga berkaitan erat dengan minimnya kebiasaan dan lingkungan yang mendukung praktik berbahasa daerah. Dalam keseharian, anak muda lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia karena dianggap lebih modern dan memudahkan komunikasi lintas kelompok. Sementara itu, Bahasa Gorontalo mulai dianggap kurang relevan dan bahkan terkadang diasosiasikan dengan kesan “kampungan” atau “tidak gaul”. Hal ini yang sama juga dikatakan oleh kak Dwi Anjelina sebagai berikut :

“Dukungan dari lingkungan, terutama dari teman-teman, masih sangat minim. Kami hanya sebatas memberikan ruang bagi mereka untuk bebas berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, termasuk bahasa Gorontalo. Jadi, apabila ada yang berbicara dalam bahasa Gorontalo, kami menanggapinya secara wajar. Namun, tetap saja ada sebagian orang yang beranggapan bahwa menggunakan bahasa Gorontalo terkesan seperti orang dari pedalaman. Mungkin hal ini terjadi karena mereka sudah terlalu terpengaruh oleh tren komunikasi masa kini, seperti penggunaan bahasa gaul yang populer di media sosial, terutama di TikTok, yang sering meniru gaya bahasa anak-anak Jakarta Selatan.”

Jika dilihat melalui teori struktural fungsional Talcott Parsons, kondisi ini berkaitan dengan fungsi **Latency (L)** atau pemeliharaan pola budaya. Namun, proses pewarisan nilai budaya melalui bahasa daerah belum berjalan efektif. Minimnya dukungan lingkungan dan kuatnya pengaruh budaya luar menyebabkan fungsi pelestarian budaya tidak optimal, sehingga bahasa Gorontalo semakin terpinggirkan dalam kehidupan generasi muda.

D. Dukungan Dari Tokoh Adat Dan Pendidikan

Peran tokoh adat dan pendidik memiliki posisi strategis dalam pelestarian bahasa daerah, termasuk bahasa Gorontalo. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai dan tradisi lokal, sedangkan pendidik berperan sebagai agen sosialisasi budaya melalui pendidikan formal maupun nonformal. Keduanya menjadi jembatan penting dalam menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya bahasa daerah sebagai identitas budaya.

Di Desa Longalo, keterlibatan tokoh adat dalam pelestarian bahasa Gorontalo masih terlihat, meski bersifat terbatas. Upaya tersebut diwujudkan melalui pelibatan anak muda dalam kegiatan adat seperti dikili pada bulan Muharam dan pembuatan walima saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai budaya, namun observasi menunjukkan penggunaan bahasa Gorontalo di kalangan anak muda masih rendah. Dalam interaksi, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia, sementara bahasa Gorontalo lebih banyak digunakan oleh tokoh adat dan orang dewasa.

Dari sisi pendidik, dukungan terhadap pelestarian bahasa daerah juga masih minim. Di sekolah setempat, mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah sudah tidak diajarkan. Sebagai alternatif, sekolah menerapkan kebijakan penggunaan bahasa Gorontalo setiap hari Kamis sebagai bentuk pembiasaan. Meski langkah ini menunjukkan komitmen pelestarian, penerapannya masih terbatas dan belum mampu meningkatkan penggunaan aktif bahasa Gorontalo secara signifikan. Sebagai berikut :

“Kalau ada acara yang melibatkan anak muda, seperti Dikili atau peringatan Maulid Nabi, mereka biasanya ikut terlibat. Dalam kegiatan adat pun, keterlibatan anak muda masih ada. Namun, dalam hal komunikasi sehari-hari, anak muda sekarang sudah jarang menggunakan bahasa Gorontalo. Hanya orang dewasa yang masih sering memakainya. Anak muda umumnya mengenal bahasa Gorontalo melalui acara-acara adat tersebut, karena dalam kegiatan itu para orang tua banyak menggunakan bahasa Gorontalo. Dari situ, anak muda bisa belajar dan mengenal kosakata bahasa Gorontalo yang sebelumnya belum mereka ketahui.”



Gambar 4.6: Wawancara dengan Abah Hardede Polihito (Dokumentasi, September, 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak muda masih dilibatkan dalam berbagai kegiatan adat yang dipimpin oleh tokoh adat, seperti dikili pada bulan Muharam dan peringatan Maulid Nabi. Keterlibatan ini mencerminkan upaya tokoh adat untuk menumbuhkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Namun, meskipun aktif berpartisipasi, penggunaan bahasa Gorontalo di kalangan anak muda masih sangat terbatas; mereka lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, sementara bahasa Gorontalo digunakan oleh orang tua atau tokoh adat.

Meski demikian, kegiatan adat tetap menjadi sarana pembelajaran tidak langsung bagi anak muda. Melalui cerita dan percakapan yang disampaikan dalam bahasa Gorontalo, mereka dapat mengenal kosakata baru dan memahami makna bahasa daerah. Dengan demikian, partisipasi dalam kegiatan adat, meski belum diiringi dengan penggunaan aktif bahasa daerah, tetap berperan penting dalam proses pewarisan dan pengenalan bahasa Gorontalo kepada generasi muda. Sementara bantuan dari segi Pendidikan penulis mewawancarai salah satu guru yang mengajar di sekolah desa longalo Ibu Nurnaningki Syamsi Sebagai berikut :

“Pembelajaran bahasa Gorontalo di sekolah ini saat ini sudah tidak ada. Dahulu memang pernah ada mata pelajaran muatan lokal (mulok), namun sekarang sudah ditiadakan. Meskipun demikian, kami mendapatkan imbauan dari Dinas Pendidikan agar setiap hari Kamis para guru dan peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa Gorontalo. Selain itu, dalam waktu dekat, sekitar bulan Oktober, akan diadakan lomba pantun berbahasa Gorontalo atau yang disebut Molohidu. Lomba ini rutin dilaksanakan setiap tahun.”



Gambar 4.7: Wawancara dengan Ibu Nurnaningki Syamsi (Dokumentasi, September, 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan dalam pelestarian Bahasa Gorontalo masih ada, namun tidak berjalan secara maksimal. Maksud utama dari pernyataan informan adalah menggambarkan bahwa pembelajaran formal Bahasa Gorontalo melalui mata pelajaran khusus (muatan lokal) sudah tidak lagi dilaksanakan, yang berarti salah satu jalur utama pewarisan bahasa daerah kepada generasi muda telah hilang. Meskipun demikian, masih terdapat upaya dari pihak sekolah untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah melalui kegiatan non-formal. Salah satunya adalah melalui imbauan untuk menggunakan Bahasa Gorontalo setiap hari Kamis. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak pendidik maupun pemerintah daerah untuk tetap menciptakan ruang penggunaan bahasa daerah meskipun tidak lagi diajarkan secara terstruktur.

Selain itu, penyelenggaraan lomba pantun berbahasa Gorontalo (molohidu) setiap tahun menunjukkan bahwa sekolah berusaha menanamkan kecintaan dan kebiasaan menggunakan bahasa daerah melalui kegiatan budaya. Hal ini menjadi alternatif pembelajaran yang bersifat informal dan interaktif, sehingga siswa tetap bisa mengenal, memahami, dan menggunakan Bahasa Gorontalo dalam konteks yang lebih menyenangkan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [11] yang menyatakan bahwa degradasi bahasa daerah terjadi karena semakin sempitnya fungsi dan ruang penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Meskipun bahasa daerah masih digunakan dalam konteks budaya, adat, dan kegiatan sekolah, penggunaannya di kalangan generasi muda terus menurun dan lebih bersifat pasif—mereka cenderung hanya memahami tanpa menggunakannya secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Minimnya peran pendidikan formal juga mempercepat penurunan kemampuan berbahasa daerah, karena ketiadaan mata pelajaran muatan lokal membuat anak-anak kehilangan kesempatan untuk mempelajarinya secara sistematis. Akibatnya, pewarisan bahasa hanya berlangsung melalui kegiatan budaya dan interaksi sosial yang tidak rutin serta kurang mendalam. Secara umum, hasil wawancara dan penelitian Sulastri Subula dkk. menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah di kalangan generasi muda masih menghadapi

tantangan serius. Meskipun kegiatan adat dan pendidikan berperan penting, keduanya belum mampu menahan penurunan minat dan kemampuan berbahasa daerah. Kondisi ini mencerminkan terjadinya degradasi bahasa secara perlahan, di mana generasi muda semakin menjauh dari penggunaan aktif bahasa daerah meskipun masih berada dalam lingkungan budaya yang mendukung.

Dalam kerangka teori struktural fungsional Talcott Parsons, temuan ini berkaitan dengan fungsi Integration (I) dalam skema AGIL. Keterlibatan anak muda dalam kegiatan adat seperti dikili dan perayaan Maulid Nabi menunjukkan adanya upaya integrasi sosial yang menjaga kohesi dan hubungan antargenerasi. Walaupun penggunaan bahasa Gorontalo di kalangan anak muda masih minim, mereka tetap terekspos melalui interaksi dengan tokoh adat dan orang tua. Dengan demikian, kegiatan adat masih berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat persatuan masyarakat sekaligus menjadi sarana tidak langsung dalam mengenalkan bahasa daerah kepada generasi muda.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Keluarga dalam Mempertahankan Bahasa Daerah Gorontalo di Kalangan Anak Muda di Desa Longalo”, dapat disimpulkan bahwa upaya keluarga dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah masih berlangsung, meskipun bersifat sederhana dan belum optimal. Bentuk peran tersebut umumnya muncul melalui percakapan sehari-hari, nasihat, dan cerita dalam bahasa Gorontalo, tetapi belum sepenuhnya berhasil karena anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan kurang memahami bahasa daerah. Strategi keluarga dalam melestarikan bahasa juga masih pasif serta tidak memiliki pola pembelajaran yang terstruktur, sehingga pewarisan bahasa hanya terjadi secara alami tanpa pendampingan khusus. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat anak muda dalam menggunakan bahasa daerah menjadi kendala utama. Faktor lingkungan sosial turut memperlemah penggunaan bahasa daerah karena penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dan bahasa daerah sering dianggap kuno atau kurang prestisius di kalangan remaja. Peran tokoh adat dan pendidik sebenarnya masih ada, namun belum dimaksimalkan; kegiatan adat dan sekolah yang seharusnya menjadi ruang penggunaan bahasa daerah masih jarang menekankan penggunaannya. Penghapusan mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah juga turut mempersempit ruang pembelajaran formal bahasa Gorontalo. Ditinjau dari teori struktural fungsional Talcott Parsons, kondisi ini mencerminkan belum berjalannya secara maksimal fungsi goal attainment (pencapaian tujuan), integration (integrasi nilai budaya), dan latency (pemeliharaan pola nilai budaya). Keluarga dan masyarakat sebenarnya memiliki tujuan untuk mempertahankan bahasa daerah dan berupaya mengintegrasikannya dalam kehidupan sosial, namun hasilnya belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Secara keseluruhan, pelestarian bahasa daerah Gorontalo di Desa Longalo masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam aspek minat generasi muda, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta lemahnya dukungan sistem pendidikan dan kebijakan daerah. Upaya kolektif dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah sangat diperlukan agar pewarisan bahasa daerah dapat terus berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian yang hidup dalam identitas budaya masyarakat Gorontalo.

Referensi

- [1] O. Mailani, I. Nuraeni, S. A. Syakila, and J. Lazuardi, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia,” *Kampret J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2022, doi: 10.35335/kampret.v1i1.8.
- [2] R. P. Suminar, “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati,” *J. Log.*, vol. XVIII, no. 3, pp. 1–23, 2016.
- [3] Rina Devianty, “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan,” *J. Tarb.*, vol. 24, no. 2, pp. 226–245, 2017.
- [4] G. Budiarto, “Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah,” *Pamator J.*, vol. 13, no. 2, pp. 183–193, 2020, doi: 10.21107/pamator.v13i2.8259.
- [5] N. F. Deri Andika, Mita Ardhana, Meliya Afifah, “Teori Struktural Fungsional Teori Sosiologi Modern dan Kontemporer,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 3, no. 1, pp. 5–6, 2018.
- [6] A. Su, “Bab II Landasan Teori,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 8–24, 2018.
- [7] I. dkk Wekke Suardi, *Metode Penelitian Sosial*. 2019.
- [8] F. J. Hasan, “Penggunaan Bahasa Gorontalo Pada Anak Muda Di Desa Rumbia,” vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2024.
- [9] A. R. Diu, A. Rahmat, and U. A. T. A. Duludu, “Pelestarian Bahasa Daerah Gorontalo Dalam Aktivitas Belajar Anak Usia Dini Di Desa Lemito Utara Kecamatan Lemito PENDAHULUAN Bahasa daerah Gorontalo adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo untuk berkomunikasi . Bahasa adalah alat kom,” no. 1, pp. 51–60, 2022.
- [10] N. Darise, S. Malabar, and S. Salam, “Pergeseran Bahasa Gorontalo pada Masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Kota Manado Sulawesi Utara,” *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 8, no. 3, p. 885, 2022, doi: 10.32884/ideas.v8i3.834.
- [11] S. S. Dewinta Rizky R. Hatu, Yowan Tamu, Ratih Ikawaty R. Hatu, “DEGRADASI BAHASA SUWAWA PADA MASYARAKAT SUWAWA DI DESA LIBUNGO KECAMATAN SUWAWA SELATAN,” *e-Journal J. Pendidik. Sociol. Univ. Pendidik. Ganessa*, vol. 7, pp. 12–22, 2025.
- [12] S. P. Nua, “Peran dan fungsi bahasa daerah pada komunikasi masyarakat di Kelurahan Dembe 2 Kota Gorontalo,” *Hulondalo Jurnal*

- Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 3, pp. 77–87, 2022.
- [13] R. Rusnan, “Peran pemerintah daerah Bone Bolango dalam melestarikan bahasa Bolango,” *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, vol. 2, no. 2, pp. 461–482, 2022.
- [14] S. P. Sari, “Peran keluarga dalam pendidikan anak di Desa Fajar Kecamatan Raman Kabupaten Lamongan,” skripsi, NPM 1501010111, 2019, pp. 1–23.
- [15] J. Jenderal and S. No, “Pembelajaran bahasa daerah Gorontalo pada anak usia dini,” *[Nama Jurnal]*, vol. 12, no. 1, pp. 81–88, 2017.